JOURNAL OF ECONOMICS
p- ISSN: 0000 - 0000 | e-ISSN: 0000 - 0000
Volume ume 3 Number 1 | January 2023

Impact Of Agriculture Land Conversion On Walfare Conditions Of Farmers In Pattallassang District Gowa Regency

Fahri Faknan
Muhammadiyah University of Makassar
fahrifaknan@gmail.co m

Article Info

Land Conversion And Community Welfare

Abstract

The research objective to be achieved is to determine the impact of agricultural land conversion on the welfare condition of the farming community in Pattallassang District, Gowa Regency. This type of research is a type of qualitative research, this research was conducted using a qualitative descriptive analysis method. The analysis leads to a detailed and in-depth description. This type of research is also a research method that focuses on a particular case to be observed and analyzed carefully to completion. The case in question can be in the form of individuals or groups. If you look at the economic conditions of the people affected by the land conversion, most of the people admit that after the land conversion that occurred in their area, the economy will also increase because with the development, the field will indirectly increase. work is also open to people who previously did not have jobs and also to local communities who take advantage of this by opening a business. Ministry of Agrarian Spatial Planning/National Land Agency Perform technical considerations if the owner of the power of attorney of the land to be converted makes an application to the relevant local government then apply for a permit at the relevant regional PTSP, after the permit from the PTSP is issued, the ATR/BPN will conduct a review of the land to be converted.

1. INTRODUCTION

Negara Indonesia yang kaya akan lahan pertanian menjadi daya tarik tersendiri namun besarnya volume masyarakat dengan pola pikir dan keinginan berbeda-beda membuat alih fungsi lahan sangat mudah terjadi di Indonesia. Untuk menunjang pertambahan penduduk maka lahan produktif akan dijadikan perumahan. Kawasan pertanian di Indonesia sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menjadikan hasil penjualan panen sawah menjadi penghasilan tetap mereka. Namun seiring dengan berjalannya waktu, banyak lahan sawah mulai berkurang akibat para petani yang tidak mampu untk mempertahankan lahan sawah miliknya. Penyebab jumlah lahan pertanian semakin berkurang akibat pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, kebutuhan pangan meningkat dan banyaknya pemba ngunan, sehingga jumlah produksi pertanian semakin berkurang.

Perlindungan terhadap lahan pertanian terutama lahan pertanian pangan berkelanjutan sudah merupakan kebijakan pemerintah untuk membuat berbagai kebijakan baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan lainnya. Namun apabila upaya pengendalian lahan pertanian pangan tersebut tidak mendapat dukungan yang memadai atau tidak terintegrasi ke dalam pembangunan sektor pertanian yang terpadu maka upaya tersebut tidak akan berhasil. Tujuan Pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk mengendalikan alih fungsi lahan pertanian sehingga menghindari kepunahan kawasan hujau (Janti et al., 2016).

Menurut Akadir (2019) tugas dan tanggung jawab yuridis Pemerintah dalam perlindungan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan kepada masyarakat masih belum terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan masyarakat. Jika praktek alih fungsi terhadap lahan pertanian ini tidak terkendali, maka ketahanan pangan akan terganggu. Adanya alih fungsi lahan tersebut akan mempengaruhi produksi pertanian sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia harus mengimpor dari luar. Adapun luas Lahan pertanian di Provinsi

Sulawesi Selatan itu semakin mengalami penyusutan dikarenakan jumlah penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan tidak di imbangi dengan pertambahan luas lahan, sehingga membuat masyarakat untuk mengalih fungsikan lahan pertaniannya menjadi lahan non pertanian (pembangunan perumahan, jalan, infrastruktur).

Hal ini terjadi dibeberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dan ini akan berdampak terhadap hasil pendapatan masyarakat, dimana masyarakat Sulawesi Selatan mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani. Menurut Tjondronegoro & Wiradi (Kusdiane, 2018) tanah bukan sekedar sumber pendapatan bagi petani namun memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dan tempat masyarakat untuk berkembang. Jadi, perpindahan kepemilikan tanah maupun fungsinya membuat perubahan dalam masyarakat termasuk struktur penguasaan lahanpun berubah. Karena berdasarkan penguasannya atas sebidang lahan, petani dibedakan menjadi petani pemilik-penggarap, petani penyewa, petani penyakap, dan buruh tani yang tidak mempunyai kewenangan sedikitpun atas sebidang tanah (Hanafie, 2010).

Seperti hasil penelitian Natsir (2013) bahwa alih fungsi lahan pertanian merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan pranata sosial atau ekonomi yang melahirkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian Afnadi (2017) bahwa penggunaan lahan pertanian karena adanya pembangunan perumahan menyebabkan terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat misalnya semakin luasnya pergaulan. Hasil penelitian Rifai (2017) bahwa faktor penyebab terjadinya pemekaran wilayah di Kecamatan Pitu Riase' yaitu tuntutan dari masyarakat dan siklus perubahan sosial ekonomi. Yang meningkatkan sarana dan prasarana serta pelayanan wilayahnya. Salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi selatan yang mengalami banyak kasus konversi lahan adalah Kabupaten Gowa.

Fenomena konversi lahan telah banyak terjadi di kabupaten-kabupaten yang terdapat di provinsi Sulawesi Selatan, Sejalan dengan peningkatan pembangunan di Kabupaten Gowa, aktivitas kegiatan pembangunan tersebut tidak terlepas dari kebutuhan akan lahan, sementara luas lahan untuk menunjang kegiatan pembangunan bersifat terbatas. Pertumbuhan pembangunan terus mendesak lahan pertanian untuk digunakan sebagai lahan perumahan, pembangunan jalan dan sebagainya. Lahan pertanian memiliki multi manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan hal yang paling mendasar dari berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya.

Kabupaten Gowa adalah salah satu kabupaten yang cakupan wilayahnya cukup luas di mana konversi lahan rawan terjadi pada daerah yag memiliki lahan pertanian yang luas, semakin luas lahan pertanian disuatu daerah maka konversi lahan yang terjadi akan semakin besar skalanya. Sebaliknya apabila lahan pertanian sedikit maka peluang akan terjadinya konversi lahan pertanian akan relatif berkurang. Dengan luas lahan pertanian yang sangat besar dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, konversi lahan di kabupaten gowa akan sulit untuk dihindari. Hal ini sudah mulai terlihat diaerah yang mulai marak pembangunan perumahan dan pembangunan pelayanan jasa diatas lahan pertanian Kabupaten Gowa. Luas areal pertanian (sawah) di Kabupaten Gowa seluas 16.034 ha, terdiri dari sawah berpengairan tekhnis 6.025 ha. Setengah teknis 1.048 ha. Irigasi sederhana/desa 377 ha, pengairan nonPU sebanyak 1.957 ha. Tanaman yang dibudidayakan antara lain, padi sawah dengan luas panen 19.247 ha dengan produksi 107.594 ha. Kacang tanah luas panen 1.251 ha produksi 1.816 ton. Tanaman lainnya yakni kacang kedelai, kacang hijau dan ketela. (BPS Kabupaten Gowa, 2015) Setiap Pembangunan

terlebih pembangunan fisik memerlukan lahan. Pembangunan fisik yang terus menerus dilakukan membuat terjadinya perubahan fungsi lahan. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Untuk daerah yang masih dalam tahap berkembang seperti Kabupaten Gowa, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya, banyak lahan sawah, terutama yang berada dekat dengan kawasan perkotaan, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut.

Menurunnya luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Gowa ini dikarenakan telah dilakukannya pembangunan fisik, sebagai contoh adalah maraknya pembangunan perumahan diarea dekat perkotaan yang lahannya dulu adalah lahan pertanian. Konversi lahan pertanian menjadi areal penggunaan non pertanian, semakin marak terjadi disebagian Kabupaten Gowa. Perlahan namun pasti, lahan yang dulunya adalah areal persawahan, sedikit demi sedikit mulai lenyap, digantikan oleh bangunan-bangunan infrastruktur yang semkain menjamur. Kompleks perumahan, kawasan perdagangan, dan berbagai sarana publik lainnya berdiri diareal ini. Implikasinya, lahan pertanian semakin menyusut, padahal kebutuhan penduduk akan komoditas pertanian yang sebagian besar merupakan bahan untuk memenuhi kebutuhan pangan, semakin meningkat.

Aspek-aspek yang mempengaruhi perubahan pada masyarakat Gowa salah satunya adalah adanya pembangunan perumahan, dimana masyarakat Gowa mulai mengalami perubahan pasca masuknya pengembang (develover) perumahan. Meningkatnya kebutuhan perumahan seiring bertambahnya jumlah penduduk, sehingga pengembangan pembangunan perumahan yang terus terjadi di Kabupaten Gowa yang menggunakan lahan pertanian masyarakat. Mengakibatkan masyarakat mengalami perubahan pola kehidupan dan harus menyesuaikan diri secara cepat dengan keadaan yang baru. Dampak pengalih fungsian lahan pertanian pada awalnya memang tidak akan langsung dirasakan, namun bila terus dibiarkan secara terus menurus dampak berkepanjangan itu justru akan merugikan masyarakat, seperti misalnya kekurangan bahan pangan dikarenakan lahan pertanian dikonversi menjadi tempat pembangunan sarana umum. Terus menyusutnya lahan pertanian yang ada di Kabupaten Gowa yang disebebkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian dikhawatirkan tidak akan tercapainya kebutuhan masyarakat di Kabupaten Gowa, tingkat pengangguran meningkat dikarenakan sebagian petani tidak lagi memiliki pekerjaan utamanya, dan beberapa tahun Kedepan masyarakat akan kehilangan pekerjaan utamanya dan juga lahan pertaniannya. Konversi lahan pertanian merupakan pengalihfungsian lahan pertanian dan segala pemanfaatannya menjadi non pertanian. Implikasi pengkonversian lahan pertanian terjadi seiring semakin berkembangnya zaman sehingga masyarakat lebih memilih untuk menjual lahannya.

Proses transfer pemilikan lahan tidak bisa terlepas dari fenomena konversi lahan karena pemilik lahan akan terpengaruh untuk menjual lahan miliknya karena harga semakin melonjak khususnya pada kasus lahan yang berdekatan dengan pusat pengembangan masyarakat/kota. Kecamatan Pattallassang merupakan salah satu bentuk pengembangan Kota Baru di Mamminasata. Dalam rangka mengatasi laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi di Kota Mamminasata. Kota Baru Pattallassang selain itu, akan dibangun jalan ByPass Mamminasata sebagai akses utama menuju ke Kota Baru Pattallassang Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap pada kawasan Pattallassang tidak hanya di kembangkan dengan permukiman skala besar saja akan tetapi awal pengembangannya, Pattallassang membangun sarana penunjang lainnya. Sejak dikembangkannya hingga sekarang.

Kota Baru Pattallassang memberikan pengaruh yang sangat penting bagi kawasan sekitarnya. Perkembangan kawasan juga dapat dilihat bahwa terjadi perubahan guna lahan disekitar kawasan yang terus berkembang menjadi kawasan perkotaan. pada awalnya kawasan sekitar merupakan lahan pertanian, perkebunan hingga sekarang terus berkembang menjadi area permukiman. Banyak investor developer yang juga mengembangkan kawasan perumahan disekitar kawasan Pattallassang pengembangan perkotaan serta perdagangan dan jasa tumbuh sebagai aktifitas perekonomian yang dapat memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. Melihat dari aspek fisik pembentukan ruang kota di Kecamatan Pattallassang, mempunyai beberapa permasalahan yaitu permasalahan permukiman, perdagangan dan jasa atau fasilitas komersial, fasilitas sosial dan prasarana jalan yang ada di Kecamatan Pattallassang. Perkembangan kehidupan telah membuat alih fungsi lahan pertanian sulit dihindarkan. Jumlah penduduk terus bertambah, tuntutan peningkatan kebutuhan hidup, serta orientasi kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah, semuanya itu mendorong terjadinya konversi lahan.

Seiring tekanan kebutuhan sektor lain terhadap lahan, rata-rata kepemilikan lahan petani pun menyusut. Jelas bahwa konversi lahan berdampak pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dengan mengacu pada data awal yang tesedia maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi kesejahteraan Masyarakat Petani Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa".

2. LITERATURE REVIEWS

2.1 Teori konversi

lahan Menurut Bambang Irawan dan Supena Friatno, pada tingkatan mikro, proses alihfungsi lahan pertanian (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau di lakukan oleh pihak lain. Alih fungsilahan yang di lakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap kapasitas produksi pangan karena proses alihfungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama di tujukan untuk pembangunan Kawasan perumahan.

Proses alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui dua tahapan, yaitu: a. pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain b. pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian Alihfungsi lahan dapat diartikan sebagai perubahan lahan untuk pengguanaan lain di sebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan keperluan yang hidup yang semakin meningkat. Alihfungsi lahan umumnya terjadi di wilayah sekitar perkotaan dan dimaksudkan untuk mendukung perkembangan sektor industri dan jasa.

Dalam kegiatan alihfungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan. Adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan di mana penawaran terbatas sedangkan permintaan tak terbatas menyebabkan alihfungsi lahan. menurut Dinaryati (2014)mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu Faktor ekonomi, Faktor sosial,Faktor kondisi lahan dan Faktor peraturan pemerintah. Sedangkan menurut Asnita (2015) faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah adalah jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, perkembangan pemukiman industri, Produktivitas lahan sawah, dan kebijakan pemerintah.

3 RESEARCH METHODOLOGY

3.1 Data analysis techniques

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif (interactive model analysis). Di mana analisis data terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.
b. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sejak awal bahkan sebelum pengumpulan data.

c. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.
d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Dimana dalam mencari makna, peneliti harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key informan, dan bukan penafsiran menurut pandangan peneliti.
e. Definisi operasional adalah definisi yang di berikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau mensesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang di perukan untuk mengukur konstrak atau variabel tertentu.

4. RESULTS AND DISCUSSION

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pattallassang dan peneliti mengambil sampel ditiga desa yaitu Desa Sunggumanai, Desa Pattallassang, Dan Desa Pallantikang terkait dengan alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Pattallassang, sebagian besar lahan yang dialih fungsikan digunakan untuk pembangunan lahan hunian. Berdasarkan dari hasil wawancara yang di lakukan dengan informan dilapangan, dari 15 informan yang didapatkan tiga di antaranya pegawai dari kementrian Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) Kabupaten Gowa, dan dua belas diantaranya dari masyarakat yang terdampak alih fungsi lahan ditiga desa yang ada di Kecamatan Pattallassang. Pada proses pembangunan infrastruktur yang terjadi di Kecamatan Pattallassang maka peran dari ATR/BPN terkait dengan alih fungsi lahan yang terjadi adalah badan pertanahan nasional sebagai pihak yang menerbitkan izin teknis setelah meninjau lahan yang akan dialih fungsikan atau lahan yang akan dibanguni, setelah pemilik kuasa dari lahan tersebut mengajukan permohonan terlebih dahulu kepada pihak pemerintah daerah terkait dan disetujui maka pihak ATR/BPN menerbitkan izin pertimbangan teknis.

Dalam proses alih fungsi pekerjaan yang terjadi dalam lingkup masyarakat di Kecamatan Pattallassang diakibatkan adanya alih fungsi lahan yang terjadi sehingga menyebabkan beberapa masyarakat kehilangan pekerjaannya sebagai petani dan mengalami alih fungsi pekerjaan, dari ketiga Desa yang dijadikan sampel oleh peneliti ada beberapa masyarakat yang terdampak alih fungsi pekerjaan karena sebelumnya mereka hanya bekerja menggarap lahan pertanian milik orang lain seingga ketika pemilik lahan yang sah menjua lahan pertanian milikya akan mengakibatkan masyarakat yang bekerja di lahan tersebut akan kehiangan pekerjaan. Ada juga yang mengalami alih fungsi pekerjaan dikarenakan lahan pertanian miliknya yang di kelola sudah tidak lagi produktif untuk di jadikan lahan pertanian sebab sering mengalami kekeringan akibatnya pemilik lahan mengalami gagal panen kondisi inilah yang mendorong masyarakat untuk menjual lahan pertanian miliknya meskipun mereka sudah tidak lagi memiliki lahan pertanian yang lain yang mengakibatkan meraka harus mengalami alih fungsi pekerjaan.

Dari kondisi kesejahteraan masyarakat yang terdampak alih fungsi lahan ditiga Desa yang ada di Kecamatan Pattallassang jika di lihat maka rata-rata mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya karena sebagaian besar masyarakat yang tadinya tidak memiliki pekerjaan maka dengan adanya pembangunan yang di lakukan di daerah mereka hal ini secara tidak langsung membuka lahan pekerjaan bagi masyarakat. Sedangkan

bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pembangunan tersebut sebagian dari mereka mampu melihat adanya peluang usaha dan memanfaatkan hal tersebut, begitu pula dengan masyarakat yang menjual lahan miiknya dari hasil penjualan lahan tersebut sebagian di gunakan untuk modal usaha. Hal inilah yang mendorong adanya peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat yang ada pada tiga Desa di Kecamatan Pattallassang. Meskipun pada awalnya alasan masyarakat menjual lahan pertanian miliknya untuk di alih fugsikan karena adanya faktor keutuhan ekonomi dan ada juga beberapa faktor lain namun menurut sebagian masyarakat kondisi yang mereka alami sekarang mengalami peningkatan yang signifikan.

Penlitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Beni Priyanto/2018 dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Profesi Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian, yang mana dalam proses alih fungsi lahan pertanian juga turut mempengaruhi keputusan masayarakat yang bekeraja sebagai petani sebab salah satu faktor yang mempengaruhi msyarakat untuk beralih profesi adalah kondisi luas lahan pertanian khusunya untuk kasus yang terjadi di Kecamatan Pattallassang ada beberapa masyarakat yang megalih fungsikan lahan pertanian pertanian miliknya meskipun sudah tidak lagi memiliki lahan pertaian yang lain sehingga mengharuskan mereka untuk beralih pekerjaan.

Ugik Romadi, Budianto, Fikri Islami samantha 2021 dengan judul penelitian Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Lawang, pada masyarakat Pattallassang yang terdampak alih fungsi lahan khususnya di tiga Desa yaitu Desa Sunggumanai, Desa pattallassang dan Desa Pallantikang berdasarkan pada hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti maka di ketahui bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat yang terdampak alih fungsi lahan mengalami peningkatan meskipun pada awalnya alasan masyarakat mau mengalih fungsikan lahan pertanian miliknya karena adanya faktor kebutuhan ekonomi namun setelah adany pembangunan yang terjadi di daerah mereka kondisi perekonomian masyaraat meningkat karena banyak dari masyarakat yang tadinya tidak memiliki pekerjaan setelah adanya pembangunan yang terjadi mereka jadi memiliki pekerjaan, ada juga masyarakat sekitar yang ada di sekitar pembangunan tersebut membuat yang membuat usaha hal inilah yang menjadi faktor pendorong meningkatnya kondisi kesejahteraan masyarakat pattallassang.

Laeli Nurchamida 2017, dengan judul peneitian Pengalih Fungsian Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Tegal tentang perizinan sebelum dilakukannya pengalih fungsian lahan maka dilakukan pertimbangan terlebih dahulu sebab bila pengalih fungsian dilakukan secara sembarangan maka lahan pertanian akan terancam, hal ini jelas akan berdampak kepada petani karena akan mengakibatkan petani kehilangan pekerjaannya. Jadi sebelum melakukan pengalih fungsian lahan sebelumnya di lakukan pertimbangan teknis maka dalam hal ini pihak yang berwenang adalah Kementrian Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN). Berdasarkan peraturan menteri pertanian dalam UU 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Berdasarkan peraturan tersebut maka lahan yang termasuk lahan terbuka hijau dalam hal ini lahan pertanian yang masih produktif untuk digarap maka tidak boleh di alih fungsikan.

Kondisi lahan pertanian masyrakat Kecamatan Pattallassang merupkan jenis lahan pertanian sawah tadah hujan yang merupakan lahan yang memiliki pematang namun tidak dapat diairi dengan ketinggian dan waktu tertentu secara kontinyu. Oleh karena itu pengairan lahan sawah tadah hujan sangat ditentukan oleh curah hujan sehingga risiko kekeringan sering terjadi pada daerah tersebut pada musim kemarau.

5. CLOSING

5.1 Conclusion

Setelah penulis menguraikan dengan jelas dalam pembahasan yang merupakan pokok-pokok permasan lahan dari skripsi yang penulis susun, dari permasalahan tersebut maka di simpulkan.

a. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya alih fungsi lahan pertanian tidak berdampak negatif terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Pattalssang karena dengan adanya pembangunan yang di lakukan itu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan juga membuka peluang usaha. Dalam hal ini bila ada pembebasan lahan atau pengadaan lahan baru berupa ganti lahan yang di banguni infrastruktur itu dilakukan bila pemerintah kota terkait yang melakukan pembangunan. Namun selama ini di kabupaten Gowa kebanyakan ganti kerugian itu berupa uang.
b. Alih fungsi pekerjaan yang terjadi pada masyarkat Kecamatan Pattallassang dikarenakan akibat dari adanya alih fungsi lahan berdasarkan pada hasil penelitian ini di ketahui bahwa alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Pattallassang di latar belakangi adanya faktor kebutuhan ekonomi, bagi masyarakat yang juga mengalih fungsikan lahan pertanian miliknya dan sudah tidak lagi memiliki lahan pertanian yang lain maka mereka di haruskan untuk beralih fungsi pekerjaan. dalam masyarakat Kecamatan Pattallassang sendiri yang terdampak alih fungsi pekerjaan ada beberapa ragam pekerjaan yang mereka kerjakan di antaranya seperti buruh bangunan, satpam, mekanik motor dan sopir.
c. Jika di lihat dari kondisi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Pattallassang setelah adanya alih fungsi lahan yang terjadi maka ada peningkatan bila dibandingkan saat mereka masih bekerja sebagai petani, dengan saat ini dimana banyak masyarakat yang beralih provesi seperti montir, sopir, satpam, buruh bangunan dan wirausaha dari pekerjaan mereka yang sekarang dianggap dapat meningkatkan taraf perekonomian karena telah memiliki penghasilan yang tetap.

5.2 Suggestion

a. Bagi pemerintah Kabupaten Gowa khususnya pemerintah Kecamatan Pattallassng, agar lebih memberikan pengawasan terhadap fenomena alih fungsi lahan pertanian yang dijadikan kawasan perumahan dan juga pembangunan lainnya.
b. Bagi masyarakat Kecamatan Pattallassang, khususnya yang bekerja sebagai petani agar dapat mempertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk menjual lahan pertaniannya, hal itu dikarenakan lahan pertanian merupakan suatu investasi atau simpanan dimasa mendatang..

BIBLIOGRAPHY

Afandi, Muhamad Nur. 2011. "Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat". *Jurnal Ilmu Administrasi. Vol. VIII No.2Agustus 2011.*

Afnadi, Muhammad Ali Akbar Al. 2017. Dampak Pembangunan Perumahan terhadap Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa). *Tesis. Makassar: Program Pascasarjana UNM.*

Djoni, Suprianto, & Cahrial, E. (2016). *Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kota Tasikmalaya. Mimbar Agrisbinis*, *1*(3), 233–244. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v1i3.43

Dinaryati, Novita. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo". Skripsi. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.*

Fadjarajani, & Singkawijaya. (2019). *Fenomena konversi pertanian menjadi lahan non pertanian di kota tasikmalaya*

international journal of innovation, kreatifitas dan perubahan, 9(1), 157-166.

Fao 2007. Dalam Totok Gunawan 2014. *Pengertian Lahan*

Gesti Ika Janti. 2016. *Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Guna Memperkokoh Ketahanan Pangan Wilayah (Studi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)* Dalamhttps://www.researchgate.net/publication/310807456. Diunduh pada 17 Januari 2018

Harahap, M. A. *(2017).* Pengaruh Faktor-Faktor Konversi Lahan Terhadap Produksi Pertanian Di Kabupaten Deli Serdang. *volume 14 halaman 1-58.*

Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Yogyakarta: CV. Andi Offset

Herminingsih, Hesti dan Rokhani (2014). "Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Perilaku Petani Tembakau di Kabupaten Jember.Jurnal Matematika." *Volume 15. Nomor 1. Hlm 42-51*

Ikhwanto, Agus. 2019. *Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Lahan Non Pertanian.*

Ivoni, Putri., Usman, Mustafa., dan Azhar, Azhar. (2019). Dampak ahli fungsi lahanpertaniansawah terhadap pendapatan dansistemkehidupan petani di kecamatan daruimarahkab.aceh besar. *Jurnal ilmiah mahasiswapertanian. Vol. 4 No. 1. Febuari 2019.*

Irawan, Bambang dan Ening Ariningsih. Dinamika Kebijakan Dan Ketersediaan Lahan Pertanian. Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian

Irawan, Bambang dan Supena Friyatno. 2001. Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa Terhadap Produksi Beras Dan Kebijakan Pengendaliannya. *BogorJurnal Hukum dan Kenotariatan, e-ISSN 2655-7789, 3(1), 60-73.*

Kurniawati, Ellysa. (2018). Dampak ahli fungsilahan pertanian menjadi lahan perindustrianterhadap keserdian lapangankerja. *http://eprints.ums.ac.id/66518/*

Kurniasari, M., & Ariastita, P. G. (2014). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik ITS*, *3*(2), 119-C124. https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7237

MUH. Risky, K. (2017). Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani Di Kkecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. jurnal peranian volume 15 halaman 1-61.*

Natsir, Muhammad. 2013. Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Komunitas Petani di Kelurahan Macanang, Kabupaten Bone. Disertasi. *Makassar: Program Pascasarjana UNM.*

Novita Dinaryati, 2014, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alihfungsi Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendungan Colo, Kabupaten Sukoharjo, Skripsi: *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*

Rauf, (2010). Pengaruh Investasi Sektor Pertanian Dan Industri Pengolahan Hasil Pertanian Di Provinsi sulawesi Tengah. J. Agroland, 17(1),63-69*.*

Rifai, Ahmad. 2017. Pemekaran Wilayah dan Perubahan Sosial di Kecamatan Pitu Riase' Kabupaten Sidenreng-Rappang. Tesis. Makassar: *Program Pascasarjana UNM*

Ritohardoyo, S. (2013). *Penggunaan dan tata guna lahan.* Yogyakarta

Said, F. M. A. (2015). Strategi Pemberdayaan Umkm Pada Dinas Koperindag Kabupaten Maros (Studi Kasus Pada Sektor Perdagangan). *Skripsi Universitas Hasanuddin.*

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: *Pustaka Baru Press.*

Sartohadi, junun dkk. 2012. *Pengantar Geografi Tanah*. Pustaka Pelajar Yogyakarta

Sayeed, A. (2014). Penyebab Dan Akibat Degradasi Lahan: Sebuah Studi Kasus Di Desa Keyain 'Distrik Mushigoni'. *Universitas Sodetorn.*

Tupi, Rio Diharjo. 2014. Evaluasi kesesuaian lahan dan keunggulan wilayah untuk pengembangan kacang tanah (Arachis Hypogae L.) Di Kabupaten Gorontalo utara provinsi gorontalo. *Tesis universitas negeri gorontalo.*

Widjanarko, B.S.,dkk. 2006. Dalam Mohamad Agus Salim (2012) Aspek Pertanahan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). *Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN.*